

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN PAJAK HOTEL
DI YOGYAKARTA**



Oleh:

Nama : Whini Vera Rosalinda
No. Mahasiswa : 07312023
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN PAJAK HOTEL
DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Oleh:

Nama : Whini Vera Rosalinda

No. Mahasiswa : 07312023

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Februari 2012

Penyusun,



(Whini Vera Rosalinda)

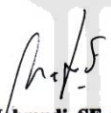
**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN PAJAK HOTEL
DI YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh:

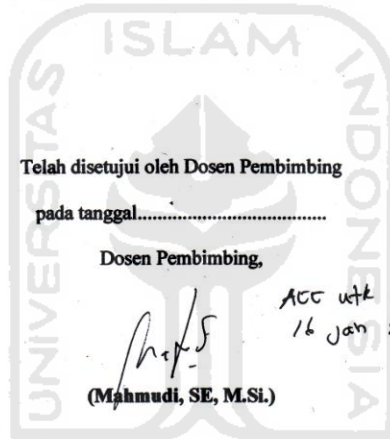
Nama : Whini Vera Rosalinda
No.Mahasiswa : 07312023
Program Studi : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
pada tanggal.....

Dosen Pembimbing,


(Mahmudi, SE, M.Si.)

ACC utk diuji
16 Jan 2012



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

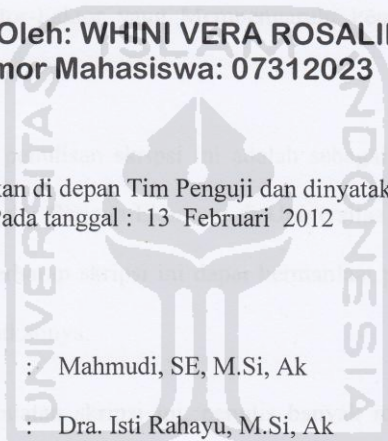
Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta

Disusun Oleh: WHINI VERA ROSALINDA
Nomor Mahasiswa: 07312023

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 Februari 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Mahmudi, SE, M.Si, Ak

Penguji I : Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

KATA PENGANTAR

Assalamu ‘Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta ”.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat wajib guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia, namun demikian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat pula bagi berbagai pihak yang ingin memafaatkannya.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan, baik dari segi referensi maupun keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, tetapi pada akhirnya semua hambatan itu dapat teratasi. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak, Ibu dan Kakak yang tidak henti-hentinya memberikan support dan dukungan, baik dalam hal moril maupun materiil, serta ketulusan doa-doanya.

2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Mahmudi, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu memberikan saran dan masukan selama proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen, Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik dengan ilmu pengetahuan, baik langsung maupun tidak langsung dan atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini.
6. Orang terdekat selama kurang lebih 7 bulan proses penyusunan skripsi, Istiqlal Reza Taufan atas bantuannya saat proses mencari data dan diskusinya untuk skripsi ini, juga segala support, dukungan dan saran yang telah diberikan.
7. Sahabat sekaligus teman seperjuangan sejak bangku SMA sampai kuliah dan selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir, Arung Yafiekhano.
8. Teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia antara lain Dyta, Nadia, Isna, Ryan, Tommy, Hage, Rhendika, Ades, Wea, Rudi, Andika, Khiflan, Aji, Mamed, Syaza, Mela, Gundul, Dedek, Siwi, Nizar, Tifa dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas informasi, saran dan support yang telah diberikan.

9. Sahabat semasa SD antara lain Ranny dan Oni atas waktunya mengerjakan skripsi bersama, semoga kalian sukses kedepannya.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan menjadi karya kecil yang dapat berguna bagi kita semua. Walaupun dengan kelebihan dan kekurangannya serta dengan keterbatasan penguasaan ilmu, penulis menyadari akan segala ketidaktelitian dan kesalahan penulisan skripsi.

Wassalamu ‘Alaikum, Wr. Wb.



Yogyakarta, Januari 2012

Penyusun,

(Whini Vera Rosalinda)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel dan Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
Abstraksi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Pajak Hotel	8
2.2. Wisatawan	15
2.2.1. Wisatawan Mancanegara	17
2.2.2. Wisatawan Domestik	17
2.3. Obyek Wisata	18
2.4. Penginapan	20
2.5. Biro Perjalanan	29
2.6. Pengembangan Hipotesis	31
2.6.1. Jumlah Wisatawan Mancanegara	31
2.6.2. Jumlah Wisatawan Domestik	32
2.6.3. Jumlah Obyek Wisata	33
2.6.4. Jumlah Penginapan	34
2.6.5. Jumlah Biro Perjalanan	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1. Obyek Penelitian	36
3.2. Sumber data	36
3.3. Definisi Operasional Variabel	37
3.3.1. Variabel Independen	37
3.3.2. Variabel Dependen	38
3.4. Metode Analisis Data	39
3.4.1. Analisis Deskriptif	39
3.4.2. Uji Asumsi Klasik	39
3.4.2.1. Uji Multikolinieritas	40
3.4.2.2. Uji Heteroskedastisitas	40
3.4.2.3. Uji Autokorelasi	40
3.4.3. Uji Hipotesis	41
3.4.3.1. Koefisien Determinasi (Uji R^2)	41
3.4.3.2. Uji Parsial (Uji t)	41
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Analisis Deskriptif	44
4.2. Uji Asumsi Klasik	47
4.2.1. Uji Normalitas	47
4.2.2. Uji Multikolinieritas	48
4.2.3. Uji Heteroskedastisitas	50
4.2.4. Uji Autokorelasi	52
4.3. Analisis Regresi Berganda	53
4.4. Pengujian Hipotesis (Uji t)	57
4.4.1. Wisatawan Mancanegara	57
4.4.2. Wisatawan Domestik	59
4.4.3. Obyek Wisata	60
4.4.4. Penginapan	61
4.4.5. Biro Perjalanan	61
BAB V PENUTUP	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Keterbatasan	64
5.3. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

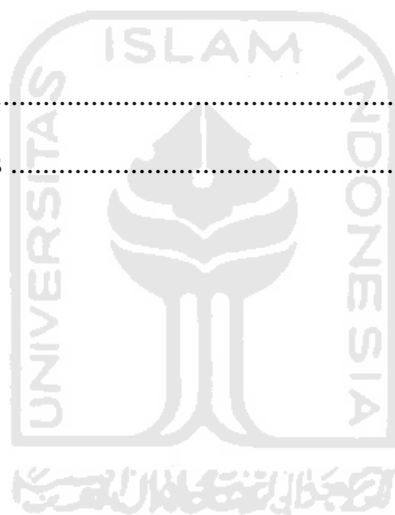
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel

4.1 Hasil Statistik Deskriptif	45
4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	49
4.3 Hasil Uji Autokorelasi	53
4.4 Hasil Uji Regresi	54

Gambar

4.1 Uji Normalitas	48
4.2 Uji Heteroskedastisitas	51



DAFTAR LAMPIRAN

Data Hasil Penelitian	69
Hasil Uji Deskriptif	71
Hasil Uji Regresi	71
Hasil Uji Multikolinieritas	72
Hasil Uji Autokorelasi	72
Hasil Uji Normalitas	73
Hasil Uji Heteroskedastisitas	73



ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel di Yogyakarta selama 7 tahun observasi yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2010. Data yang digunakan merupakan data sekunder, berasal dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah (DPPKAD) serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DKP) masing-masing daerah. Variabel dependen yang digunakan adalah penerimaan pajak hotel. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, jumlah obyek wisata, jumlah penginapan dan jumlah biro perjalanan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel di Yogyakarta, yang dilihat dari kelima variabel independen di atas. Data tersebut diolah dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 18.

Berdasarkan uji t, variabel wisatawan mancanegara, wisatawan domestik dan obyek wisata secara statistik terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, hal ini diduga karena wisatawan yang berkunjung tidak banyak yang menginap di hotel. Sedangkan variabel penginapan dan biro perjalanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Artinya penginapan dan biro perjalanan secara signifikan bisa mempengaruhi dan memiliki hubungan yang searah terhadap penerimaan pajak hotel.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Geografis, Indonesia terletak pada $6^{\circ} 08' LU$ $11^{\circ} LS$ dan $94^{\circ} 45' BT$ $141^{\circ} 45' BT$ sehingga dilintasi garis Khatulistiwa. Dengan iklim tropis yang memberi kesegaran dan kehangatan sepanjang tahun ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu daya tarik wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik untuk berwisata, khususnya di Yogyakarta. Keistimewaan lain yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung diantaranya adalah keunikan budaya yang beraneka ragam serta makanan khas yang bervariasi, cinderamata maupun oleh-oleh khas yang menarik, keramah-tamahan masyarakat sekitar, serta akomodasi sebagai sarana penunjang bagi wisatawan yang nyaman. Berbagai kelebihan yang dimiliki ini seharusnya menjadi aset berharga yang perlu dijaga mutu serta kualitasnya. Artinya pemerintah juga harus memberikan perhatian terhadap perkembangan industri pariwisata, karena industri pariwisata merupakan penyumbang pendapatan yang tinggi.

Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan dari pungutan pajak daerah, retribusi daerah, hasil dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lainnya yang termasuk dalam Pendapatan Asli Daerah yang bersangkutan, dan merupakan pendapatan daerah yang

sah. Semakin tinggi peranan Pendapatan Asli Daerah merupakan cerminan keberhasilan usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan.

Penerimaan pemerintah daerah yang digunakan untuk membiayai pembangunan berasal dari beberapa sumber, salah satu sumber penerimaan itu adalah pajak. Untuk dapat membiayai dan memajukan daerah tersebut, antara lain dapat ditempuh melalui suatu kebijaksanaan yang mewajibkan setiap orang membayar pajak sesuai dengan kewajibannya. Pajak daerah adalah pajak yang ditetapkan oleh daerah untuk kepentingan pembiayaan rumah tangga pemerintah daerah tersebut. Penerimaan potensial sumber Pendapatan Asli Daerah hanya sebagian dari beberapa pajak dalam arti disini pajak daerah itu tidak semuanya terlaksana secara efisien. Hal ini terbukti karena untuk pemerintah daerah salah satu penerimaan yang potensial berasal dari pajak hotel, pajak restoran, pajak tontonan, pajak reklame.

Berdasarkan undang-undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Hotel menjelaskan bahwa Objek Pajak Hotel adalah pelayanan yang disediakan oleh hotel dengan pembayaran, termasuk jasa penunjang sebagai kelengkapan hotel yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan, termasuk fasilitas olahraga dan hiburan.

Dalam usaha menopang eksistensi otonomi daerah yang maju sejahtera, mandiri, berkeadilan, Yogyakarta dihadapkan pada suatu tantangan dalam mempersiapkan strategi dalam perencanaan

pembangunan yang akan diambil. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan yang tepat dengan memperhatikan potensi yang dimilikinya terutama dalam mengidentifikasi keterkaitan antara sektor perdagangan dan hotel dengan sektor yang lainnya.

Yogyakarta dengan keterbatasan sumber daya alam yang ada mempunyai sektor-sektor yang berpotensi untuk dikembangkan, misalnya sektor industri dan penyediaan sektor jasa. Pariwisata yang merupakan salah satu andalan Yogyakarta adalah satu potensi yang memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung terhadap sektor perdagangan dan hotel. Dari sisi kewilayahan, perkembangan ekonomi di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Efek kenaikan BBM pada penghujung 2005, gempa bumi dan kemarau panjang di tahun 2006, serta erupsi Gunung Merapi pada akhir tahun 2010 merupakan salah satu sebab terjadinya perlambatan tersebut.

Ekonomi dengan konsentrasi tinggi seperti di Kota Yogyakarta ini membuktikan adanya urban bias yang menunjukkan kecenderungan bahwa para pelaku ekonomi melakukan kegiatan di daerah perkotaan, atau daerah yang relatif dekat dengan tempat pemasaran hasil serta lancarnya perdagangan dengan pemilikan infrastruktur yang paling lengkap. Faktor lainnya kota Yogyakarta sebagai ibukota propinsi sehingga faktor demografi seperti jumlah penduduk yang besar, tingkat pendidikan atau kesehatan jelas lebih baik dan faktor dinamis lainnya, sebagai penyebab 6

posisi ekonomi yang kuat. Sektor perdagangan termasuk hotel dan restoran atau warung makan memiliki andil yang cukup berarti bagi kelebihan perekonomian di Yogyakarta.

Sektor Perdagangan dan Hotel merupakan sektor potensial di Yogyakarta, sehingga dengan adanya potensi tersebut diharapkan kontribusi yang diberikan oleh sektor Perdagangan Hotel dapat memacu pembangunan ekonomi di Yogyakarta. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul: **“ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PAJAK HOTEL DI YOGYAKARTA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta?
2. Apakah jumlah wisatawan domestik berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta?
3. Apakah jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta?
4. Apakah jumlah penginapan berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta?

5. Apakah jumlah biro perjalanan berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta dan seberapa besar pengaruhnya.
2. Untuk menganalisa pengaruh jumlah wisatawan domestik terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta dan seberapa besar pengaruhnya.
3. Untuk menganalisa pengaruh jumlah obyek wisata di Yogyakarta terhadap penerimaan Pajak Hotel dan seberapa besar pengaruhnya.
4. Untuk menganalisa pengaruh jumlah penginapan di Yogyakarta terhadap penerimaan Pajak Hotel dan seberapa besar pengaruhnya.
5. Untuk menganalisa pengaruh jumlah biro perjalanan di Yogyakarta terhadap penerimaan Pajak Hotel dan seberapa besar pengaruhnya

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak seperti berikut ini:

1. Sebagai masukan pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai penentu kebijakan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam hubungannya dengan peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran.
2. Sebagai informasi dan masukan bagi peneliti lain yang berminat pada permasalahan yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian pustaka yang terkait dengan topik penelitian yang mencakup landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari objek, sumber data, variabel penelitian, model penelitian, dan alat analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan secara rinci tentang analisis data serta pembahasan hasil diperoleh secara teoritik baik secara kuantitatif dan statistik.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pajak Hotel

Perpajakan di Indonesia merupakan sesuatu yang dipandang sangat penting sebagai sumber penerimaan negara. Hal ini dikarenakan bila dibandingkan dengan sumber-sumber penerimaan yang lain, penerimaan dari sektor pajak adalah termasuk sumber penerimaan terbesar.

Beberapa ahli mengemukakan beberapa definisi mengenai pajak, diantaranya S.I. Djajadiningrat (Tjahjono, 2005), yaitu:

“Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian daripada kekayaan ke kas negara disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan umum.”

Ahli lain yang memberikan definisi terhadap pajak adalah Prof. Dr. Rochmat Soemitro (Mardiasmo, 2006), yaitu:

“Pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal

(kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 menjelaskan bahwa Pajak Daerah adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jenis Pajak berdasarkan wilayah pemungutannya, antara lain:

1. Jenis Pajak provinsi terdiri atas:

- a. Pajak Bahan Bakar Kendaraan bermotor;
- b. Bea Balik Nama Kendaraan bermotor;
- c. Pajak Bahan bakar Kendaraan bermotor;
- d. Pajak Air Permukaan; dan
- e. Pajak Rokok.

2. Jenis Pajak Kabupaten/Kota terdiri atas:

- a. Pajak Hotel;
- b. Pajak Restoran;
- c. Pajak Hiburan;
- d. Pajak Reklame;
- e. Pajak Penerangan Jalan;
- f. Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan;
- g. Pajak Parkir;
- h. Pajak Air Tanah;

- i. Pajak Sarang Burung Walet;
- j. Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan; dan
- k. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

Pajak Hotel merupakan salah satu jenis pajak daerah yang dipungut oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Pajak Hotel merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah yang memegang peranan cukup penting dalam penerimaan hasil daerah, dalam rangka menghimpun dana untuk membiayai pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Disamping untuk mengawasi dan menertibkan hotel yang ada di wilayah Yogyakarta, penerimaan Pajak Hotel ini menjadi bukti bahwa peran pajak pada sektor ini cukup penting bagi pembangunan daerah.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 2 tahun 2006 pengertian Pajak Hotel adalah iuran wajib yang dipungut atas pelayanan yang disediakan oleh hotel dengan pembayaran, yaitu jumlah yang diterima atau seharusnya diterima sebagai imbalan atas jasa pelayanan kepada pemilik hotel. Sedangkan pengertian hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap istirahat, memperoleh pelayanan, dan atau fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh Pihak yang sama, kecuali untuk pertokoan dan perkantoran.

Beberapa hal yang perlu diketahui berkaitan dengan Pajak Hotel antara lain:

1. Setiap pelayanan yang disediakan hotel dengan pembayaran, dipungut pajak dengan nama Pajak Hotel.
2. Objek pajak adalah setiap pelayanan yang disediakan hotel dengan pembayaran termasuk:
 - a. Fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek.
Dalam pengertian rumah penginapan termasuk rumah kos dengan jumlah kamar 10 (sepuluh) atau lebih yang menyediakan fasilitas seperti rumah penginapan. Fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek antara lain gubug pariwisata (*cottage*), motel, wisma pariwisata, pesanggrahan, losmen, rumah penginapan, *Home Stay*, *Guest House* dan sejenisnya.
 - b. Pelayanan penunjang sebagai kelengkapan fasilitas penginapan atau tinggal jangka pendek yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan. Pelayanan penunjang tersebut antara lain telepon, faksimil, teleks, foto copy, pelayanan cuci, seterika, taksi dan pengangkutan serta pelayanan lainnya, yang disediakan atau dikelola hotel.
 - c. Fasilitas olah raga dan hiburan yang disediakan khusus untuk tamu hotel bukan untuk umum. Antara lain pusat kebugaran/fitness, kolam renang, tenis, golf, karaoke,

pub, diskotik dan fasilitas lainnya yang disediakan atau dikelola hotel.

- d. Jasa persewaan ruangan untuk kegiatan acara atau pertemuan di hotel.

Sementara yang dikecualikan atau tidak termasuk Obyek Pajak adalah:

- a. Penyewaan rumah atau kamar, apartemen dan atau fasilitas tempat tinggal lainnya yang tidak menyatu dengan hotel.
 - b. Pelayanan tinggal di asrama dan pondok pesantren. Yang dimaksud dengan asrama adalah asrama yang dikelola oleh pemerintah daerah asal penghuni atau lembaga/instansi lainnya yang tidak bersifat komersial.
 - c. Fasilitas olah raga dan hiburan yang disediakan di hotel yang dipergunakan oleh bukan tamu hotel dengan pembayaran.
 - d. Pertokoan, perkantoran; perbankan, salon yang dipergunakan oleh umum di hotel.
 - e. Pelayanan perjalanan wisata yang diselenggarakan oleh hotel dan dapat dimanfaatkan oleh umum.
3. Subyek Pajak adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran kepada hotel.

4. Wajib Pajak Hotel adalah Pengusaha Hotel yang wajib mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak untuk mendapatkan NPWPD.
5. Dasar pengenaan Pajak adalah jumlah pembayaran yang dilakukan kepada hotel. Tarif Pajak Hotel telah ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen) dari jumlah pembayaran yang dilakukan kepada pengusaha hotel.

Beberapa ketentuan umum lain tentang Pajak Hotel adalah sebagai berikut:

1. Pengusaha Hotel adalah badan atau orang pribadi yang melakukan usaha hotel. Sedangkan Badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara atau Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi masa, organisasi sosial politik atau organisasi yang sejenis, lembaga, bentuk usaha tetap dan bentuk badan lainnya
2. Surat Pemberitahuan Pajak Daerah yang selanjutnya disingkat SPTPD adalah surat yang oleh Wajib pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan atau pembayaran pajak, obyek

pajak dan atau bukan obyek pajak dan atau harta dan kewajiban menurut ketentuan peraturan perundangan perpajakan daerah.

3. Surat Ketetapan Pajak Daerah yang selanjutnya disingkat SKPD adalah surat ketetapan pajak yang menentukan besarnya jumlah pokok pajak.
4. Surat Setoran Pajak Daerah yang selanjutnya disingkat SSPD adalah surat yang oleh Wajib pajak digunakan untuk melakukan pembayaran atau penyetoran pajak yang terutang ke Kas Daerah atau tempat pembayaran lain yang ditunjuk oleh Walikota.
5. Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar yang selanjutnya disingkat SKPDKB adalah surat ketetapan pajak yang menentukan besarnya jumlah pokok pajak, jumlah kredit pajak, jumlah kekurangan pembayaran pokok pajak, besarnya sanksi administrasi dan jumlah yang masih harus dibayar.
6. Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar Tambahan yang selanjutnya disingkat SKPDKBT adalah surat ketetapan pajak yang menentukan tambahan atas jumlah pajak yang telah ditetapkan.
7. Surat Ketetapan Pajak Daerah Lebih Bayar yang selanjutnya disingkat SKPDLB adalah surat ketetapan pajak yang menentukan jumlah kelebihan pembayaran pajak karena jumlah kredit pajak lebih besar daripada pajak yang terutang atau tidak seharusnya terutang.

8. Surat Ketetapan Pajak Daerah Nihil yang selanjutnya disingkat SKPDN adalah surat ketetapan pajak yang menentukan jumlah pokok pajak sama besarnya dengan jumlah kredit pajak atau pajak tidak terutang dan tidak ada kredit pajak.
9. Surat Tagihan Pajak Daerah yang selanjutnya disingkat STPD adalah surat untuk melakukan tagihan pajak dan atau sanksi administrasi berupa bunga dan atau denda.
10. Surat Paksa adalah surat keputusan yang berisi perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak.
11. Pajak yang terutang adalah pajak yang harus dibayar pada suatu saat, dalam masa pajak, dalam tahun pajak atau dalam bagian tahun pajak menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

2.2. Wisatawan

Istilah wisatawan berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari kata wisata yang berarti perjalanan dan wan untuk menyatakan orang dengan profesinya, keahliannya, keadaannya, jabatannya atau kedudukannya seseorang. Secara sederhana, wisatawan berarti orang yang melakukan perjalanan. Secara lengkap, World Tourism Organization (WTO) dan International Union of Office Travel Organization (UOTO) menjelaskan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi

suatu negara di luar tempat tinggalnya didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi, yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari enam bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain: berlibur, rekreasi dan olahraga, bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi kunjungan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan (BPS, 2007).

Marpaung (2002) menjelaskan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya untuk salah satu atau beberapa alasan selain mencari pekerjaan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan:

1. Lebih dari 24 jam
2. Tinggal untuk sementara waktu
3. Jauh dari tempat tinggalnya semula
4. Tidak untuk mencari nafkah atau mendapatkan upah di tempat atau di negara yang dikunjunginya.

Sihite (2000) membagi wisatawan ke dalam 2 kelompok besar, yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik.

2.2.1. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan luar negeri atau wisatawan mancanegara (wisman), yaitu warga suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar lingkungan dari negaranya (memasuki negara lain). Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan di luar negara asalnya (*Country of Residence*) selama kurang dari 12 bulan pada suatu tujuan tertentu, dengan maksud perjalanan tidak untuk berkerja atau memperoleh penghasilan inilah yang disebut wisatawan mancanegara.

Dalam konteks ini perlu diperhatikan bahwa ada beberapa orang atau sekelompok orang yang tidak dapat dikategorikan sebagai wisatawan mancanegara, antara lain:

1. Orang yang bekerja diperbatasan negara
2. Imigran baik yang permanen, sementara, atau nomaden
3. Pengungsi
4. Diplomat, Konsulat, dan Anggota Angkatan Bersenjata yang menempati pos tugasnya.

2.2.2. Wisatawan Domestik

Wisatawan dalam negeri atau wisatawan nusantara (wisnus) atau wisatawan domestik adalah warga suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata di dalam lingkungan negara tersebut (tidak melewati batas negara lain). Penduduk Indonesia yang disebut wisatawan domestik adalah orang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan di wilayah

teritorial Indonesia bukan untuk berkerja atau sekolah dengan jangka waktu kurang dari 6 (enam) bulan dan memiliki tujuan seperti berikut:

1. Mengunjungi obyek wisata komersial dan bertransaksi,
2. Menginap di hotel ataupun penginapan komersial dan bertransaksi,
3. Menempuh jarak perjalanan lebih dari 100 km (pulang-pergi) yang bukan merupakan lingkungan sehari-hari.

2.3. Obyek Wisata

Menurut Chafid Fandeli, obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan obyek wisata alam adalah obyek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya.

Salah satu faktor yang membuat seseorang mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Sebuah obyek wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan

kepada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil itu, beberapa syarat harus dipenuhi seperti:

1. Kegiatan (*act*) dan obyek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik.
2. Karena atraksi ini disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat.
3. Obyek atau atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial suatu perjalanan. Oleh karena itu juga harus memenuhi semua determinan mobilitas spasial, yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran.
4. Keadaan di obyek wisata harus dapat menahan wisatawan cukup lama.
5. Kesan yang diperoleh wisatawan pada waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin.

Penggolongan jenis obyek wisata akan terlihat dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap obyek wisata. Dalam UU No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri dari:

1. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
2. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, wisata argo, wisata

tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Yogyakarta adalah kota yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) diantara kota atau kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Potensi yang dimiliki beraneka ragam, baik obyek wisata alam, budaya, maupun buatan yang terletak di berbagai tempat di Kota Yogyakarta. Obyek wisata di Yogyakarta setiap tahunnya dapat bertambah maupun berkurang. Penambahan dapat terjadi apabila pemerintah daerah membangun obyek wisata baru, yaitu berupa obyek wisata buatan, atau membuka obyek wisata alam yang sebelumnya tertutup untuk umum. Sedangkan pengurangan bisa terjadi apabila pemerintah daerah menutup obyek wisata dikarenakan sedang dalam perbaikan atau tidak adanya dana untuk melakukan perawatan terhadap suatu obyek wisata sehingga ditutup untuk umum.

2.4. Penginapan

Penginapan atau akomodasi adalah jenis tempat tinggal dalam perjalanan dimana orang yang harus tinggal jauh dari rumah lebih dari satu hari keperluan tempat untuk tidur, istirahat, keselamatan, tempat berteduh dari suhu dingin atau hujan, penyimpanan barang, serta akses ke fungsi umum pada rumah tangga. Penginapan dapat dilakukan pada hotel, resor, apartemen, hostel atau hostal, rumah pribadi (komersial, yaitu sebuah tempat tamu untuk tidur yang mendapatkan sarapan pagi atau rumah sewa

tempat liburan, yang non-komersial dengan keanggotaan layanan keramahan atau tamu di rumah teman), dalam sebuah tenda saat berkemah.

Hotel adalah salah satu contoh tempat penginapan yang merupakan suatu bidang usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus untuk setiap orang yang menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang dikelola langsung di bawah manajemen hotel tersebut.

Menurut Prastowo Darminto dan Aji Suryo (2002) secara fisik hotel adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruangan yang digunakan oleh tamu untuk beberapa saat serta menyediakan jasa serta fasilitas yang dibutuhkan oleh tamunya. Sedangkan berdasar hukum, hotel adalah penginapan yang diwajibkan memenuhi aturan yang berlaku dalam menawarkan penginapan, makanan dan perlindungan atas barang bawaan tamunya..

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), hotel adalah suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, untuk setiap orang dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang dikelola langsung dibawah manajemen hotel tersebut. Dewasa ini beberapa hotel sudah memperhatikan dan membidik beberapa segmen pasar sekaligus seperti *family*, *senior market* dan *business travelers*.

Berdasarkan target market, hotel diklasifikasikan menjadi 12 yaitu:

1. Commercial Hotel

Pada umumnya terletak di tengah kota, pusat bisnis, area yang mudah dijangkau dan menarik bagi pangsa pasar. Sebagian besar tamu hotel ini adalah *bussines travelers*, namun *group tour* dan *individual tuourist* tetap merasa hotel ini menarik. Tamu yang menginap seringkali dalam jangka waktu yang pendek jika dibandingkan dengan hotel lain.

2. Airport Hotel

Airport hotel terletak di dekat bandara udara, terutama bandara udara internasional. Tipe hotel ini populer karena kedekatan mereka dengan *travel centers*. Hotel ini sangat bervariasi dalam ukuran dan tingkat pelayanan yang diberikan. Pangsa pasar hotel ini meliputi pelaku bisnis, penumpang pesawat terbang dan personil pesawat terbang. Tamu yang menginap di airport hotel sering kali menikmati kurangnya pengeluaran serta kenyamanan di hotel ini karena minimalisasi perjalanan darat.

3. Suite Hotel

Hotel ini menyediakan kamar dengan ruang tamu dan kamar tidur yang terpisah. Beberapa kamar memiliki dapur

sederhana dengan lemari pendingin dan *in-room beverage services*.

4. Extended Stay Hotel

Tipe hotel ini menyerupai suite hotel, namun biasanya menyediakan *kitchen amenities* dalam kamar, yang mana tidak terdapat dalam suite hotel. Tamu hotel ini biasanya tinggal selama lima hari atau lebih dan tidak begitu membutuhkan layanan dari hotel.

5. Residential Hotel

Hotel ini menyediakan akomodasi jangka panjang atau permanen untuk orang-orang di kota atau daerah pinggiran kota.

6. Resort Hotel

Para tamu memilih resort hotel sesuai dengan rencana tempat liburan mereka. Fasilitas rekreasi dan pemandangan adalah unsur yang membedakan hotel ini dengan tipe hotel yang lain.

7. Bed and Breakfast Hotel

Bed and breakfast hotel (B&Bs) sangat bervariasi, mulai dari rumah dengan beberapa kamar yang diubah menjadi fasilitas penginapan, hingga gedung komersial kecil dengan 20 sampai 30 kamar. Pemilik B&B ini biasanya tinggal di lokasi penginapan dan bertanggungjawab menyediakan

kamar bagi tamu. Hotel ini hanya menawarkan akomodasi dan layanan yang terbatas.

8. Time-share and Condominium Hotel

Properti ini menyangkut individu yang membeli kepemilikan dari akomodasi untuk jangka waktu tertentu (biasanya satu atau dua minggu dalam setahun). Pemilik akan menempati unit tersebut dalam jangka waktu tersebut.

9. Casino Hotel

Hotel dengan fasilitas perjudian dapat dikategorikan sebagai casino hotel. Meskipun kamar dan pengoperasian hotel cukup mewah, namun fungsinya hanya sebagai pendukung pengoperasian kasino. Hotel ini menarik tamu dengan mempromosikan permainan dan hiburan.

10. Conference Centers

Conference centers didesain secara spesifik untuk melayani *group meeting*. Hotel ini menekankan penyediaan layanan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk memastikan kelancaran acara.

11. Convention Hotel

Convention hotel memiliki jumlah kamar sebanyak 2000 atau lebih untuk mengakomodasi *convention*. Hotel ini diarahkan untuk *business travelers* dengan minat tertentu.

12. Alternative Lodging Properties

Selain tipe hotel di atas, akomodasi di area perkemahan dan kapal pesiar termasuk dalam alternative lodging properties.

Lebih lanjut, menurut Sulastiyono (2001), secara garis besar, kriteria yang digunakan untuk penggolongan hotel didasarkan pada unsur-unsur berikut:

1. Fisik hotel

a. Besar/kecilnya atau banyak/sedikitnya jumlah

kamar tamu:

1) Hotel kecil, hotel yang memiliki 25 kamar atau kurang.

2) Hotel sedang, hotel yang memiliki lebih dari 25 dan kurang dari 100 kamar.

3) Hotel menengah, hotel dengan jumlah kamar lebih dari 100 dan kurang dari 300 kamar.

4) Hotel biasa, hotel yang memiliki lebih dari 300 kamar.

b. Kualitas, lokasi dan lingkungan bangunan.

c. Fasilitas yang tersedia untuk tamu seperti ruang penerima tamu, dapur, toilet dan telepon umum.

d. Perlengkapana yang tersedia baik bagi karyawan, tamu maupun bagi pengelola hotel. Peralatan yang dimiliki oleh setiap departemen atau bagian baik

yang digunakan untuk keperluan pelayanan tamu ataupun untuk keperluan pelaksanaan kerja karyawan.

e. Kualitas bangunan (kualitas bahan-bahan yang dipergunakan), seperti kualitas lantai, dinding, termasuk juga tingkat kededapan terhadap api dan suara baik yang datang dari dalam ataupun dari luar hotel.

f. Tata letak ruang dan ukuran ruang.

2. Operasional atau manajemen hotel

a. Struktur organisasi dengan uraian tugas dan manual kerja secara tertulis bagi masing-masing jabatan yang tercantum dalam organisasi.

b. Tenaga kerja, spesialisasi dan tingkat pendidikan karyawan disesuaikan dengan persyaratan peraturan penggoloongan hotel.

3. Pelayanan hotel

a. Keramahtamahan, sopan santun dan mengenakan pakaian seragam hotel.

b. Pelayanan diberikan dengan mengacu pada kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan tamu.

- c. Untuk hotel bintang empat dan lima, pelayanan dibuka selama 24 jam.

Lebih lanjut lagi, Abbott dan Lewry (2002) mengklasifikasikan hotel berdasarkan jumlah bintangnya menjadi:

1. Hotel bintang satu

Hotel dan penginapan yang umumnya berukuran kecil dengan fasilitas dan perabotan yang bagus dan kamar mandi yang memadai. Makanan disediakan untuk tamu yang menginap tetapi terbatas untuk tamu yang tidak menginap.

2. Hotel bintang dua

Hotel menyediakan akomodasi dengan standar yang lebih tinggi (seperti televisi dan telepon di dalam kamar) dan setiap kamar dilengkapi dengan kamar mandi pribadi.

3. Hotel bintang tiga

Hotel dengan akomodasi yang lebih luas, semua kamar dilengkapi dengan kamar mandi pribadi, perabotan dan fasilitas di dalam kamar lebih baik dan lebih lengkap bila dibandingkan dengan hotel bintang dua.

4. Hotel bintang empat

Hotel dengan standar yang tinggi untuk kenyamanan dan pelayanannya. Semua kamar dilengkapi dengan kamar mandi pribadi (dengan fasilitas *bath tub* dan *shower*).

5. Hotel bintang lima

Hotel dengan desain mewah yang menawarkan standar internasional tertinggi.

Sebuah hotel dapat disebut sebagai hotel berbintang apabila telah memenuhi persyaratan seperti yang ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Diparda). Persyaratan tersebut antara lain mencakup:

1. Persyaratan fisik seperti lokasi hotel yang strategis dan kondisi bangunan.
2. Bentuk pelayanan yang diberikan (*service*).
3. Kualifikasi tenaga kerja, seperti pendidikan, dan kesejahteraan karyawan.
4. Fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya yang tersedia, seperti lapangan tenis, kolam renang, dan diskotik.
5. Jumlah kamar yang tersedia.

Akomodasi adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, di mana setiap orang dapat menginap dengan atau tanpa makan dan memperoleh pelayanan serta menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran namun belum memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang ditentukan oleh Diparda. Akomodasi lainnya meliputi:

1. Hotel Melati atau Losmen

Usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan umum yang dikelola secara komersial dengan menggunakan sebagian atau seluruh bagian bangunan.

2. Penginapan Remaja

Usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan yang ditujukan bagi remaja sebagai akomodasi dalam rangka kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk rekreasi, memperluas pengetahuan atau pengalaman dan perjalanan.

3. Pondok Wisata

Usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan bagi umum dengan pembayaran harian yang dilakukan secara individual dengan menggunakan sebagian dari tempat tinggalnya.

4. Jasa Akomodasi Lainnya

Usaha penyediaan jasa pelayanan penginapan yang tidak termasuk pada hotel melati, penginapan remaja dan pondok wisata misalnya wisma.

2.5. Biro Perjalanan

Pengertian biro perjalanan secara umum adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, dan menyediakan pelayanan bagi seseorang, sekelompok orang, untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata.

Sedangkan secara lebih spesifik, Biro Perjalanan Wisata (BPW) yang berada dibawah naungan ASITA (*Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies*) adalah perusahaan ataupun badan usaha yang memberikan pelayanan lengkap terhadap seseorang ataupun kelompok orang yang ingin melakukan perjalanan baik ke dalam maupun ke luar negeri, yang meliputi pelayanan transportasi dan akomodasi lainnya selama perjalanan maupun saat berada di tempat tujuan.

Beberapa aktifitas usaha yang bisa dilakukan melalui biro perjalanan wisata ini antara lain:

1. Biro perjalanan wisata dapat membuat suatu paket perjalanan wisata. Setelah itu, biro perjalanan wisata juga berhak untuk menjual dan menyelenggarakan paket wisata tersebut.
2. Biro perjalanan wisata juga menyediakan transportasi bagi orang atau kelompok orang yang memakai jasa paket wisata dari biro perjalanan wisata tersebut.
3. Biro perjalanan wisata juga berhak melayani pemesanan dari orang atau kelompok orang tentang penginapan, rumah makan, ataupun sarana wisata lain yang dibutuhkan.
4. Biro perjalanan wisata berhak menyelenggarakan pemanduan terhadap suatu perjalanan wisata.
5. Hal terakhir yang dapat dilakukan oleh biro perjalanan wisata adalah mmemberikan kenyamanan dan keamanan terhadap

orang atau kelompok orang yang menggunakan jasa biro perjalanan wisata tersebut.

Ada beberapa pihak-pihak yang diperlukan untuk bekerjasama agar biro perjalanan wisata tersebut dapat berjalan dengan baik.

Diantaranya adalah:

1. Hotel ataupun penginapan baik di dalam maupun di luar negeri
2. Rumah makan ataupun restoran
3. Maskapai penerbangan baik domestik maupun luar negeri
4. Penyedia layanan transportasi darat
5. Pemandu wisata
6. Perusahaan maupun instansi yang mengurus dokumen perjalanan
7. Penyedia cinderamata ataupun oleh-oleh.

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Jumlah Wisatawan Mancanegara

Saat ini hampir setiap negara berlomba-lomba untuk membangun sektor kepariwisataannya dan menarik pasar wisatawan di dunia sebanyak-banyaknya untuk menyumbang devisa bagi negaranya. Termasuk diantaranya adalah Indonesia yang memiliki Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata. Pada umumnya wisatawan mancanegara sangat tertarik dengan keanekaragaman budaya, sejarah maupun panorama alam yang

tidak ditemukan di negara asal masing-masing wisatawan. Pemerintah daerah sendiri dalam hal ini telah mengenakan pajak pada tempat-tempat wisata termasuk tempat-tempat hiburan dan keramaian umum.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eno Suhendi (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan antara wisatawan mancanegara terhadap penerimaan pajak hotel. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara maka semakin meningkat pula penerimaan pajak hotel, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diuji adalah:

H1: *Jumlah Wisatawan Mancanegara berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta.*

2.6.2. Jumlah Wisatawan Domestik

Pada sekarang ini, pariwisata mengalami perkembangan yang sangat progresif. Beberapa faktor yang mendorong perkembangan tersebut adalah pertama, perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang memudahkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan tepat. Kedua, perkembangan dan kemajuan teknologi transportasi yang memberi kemudahan bagi penduduk untuk berpergian dalam waktu yang singkat. Ketiga, pertumbuhan pasar bebas yang membuat orang mudah untuk melakukan ekspansi pasar tanpa batas.

Kemudian yang keempat, revolusi dibidang teknologi pengolahan yang membuat waktu kerja lebih pendek. Kelima, liberalisasi industri

pariwisata. Keenam, kemajuan teknologi liberalisasi keniagaan. Dan yang ketujuh, adanya keterbukaan politik yang memudahkan orang untuk berpergian dan datang ke suatu negara tanpa ada rasa takut karena iklim politik yang sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan.

Banyaknya jumlah kunjungan obyek wisata di Yogyakarta sebagian besar adalah wisatawan domestik yang memiliki andil yang cukup besar bagi penerimaan Pajak Hotel. Pada umumnya wisatawan domestik memilih berlibur di negara sendiri dikarenakan biaya akomodasi yang lebih murah, juga kecenderungan tidak adanya banyak waktu untuk berlibur sehingga memilih kota tujuan wisata yang tidak terlalu jauh dan menghabiskan banyak waktu.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasrul (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan antara wisatawan domestik terhadap penerimaan pajak hotel. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan domestik maka semakin meningkat pula penerimaan pajak hotel, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diuji adalah:

H2: *Jumlah Wisatawan Domestik berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta.*

2.6.3. Jumlah Obyek Wisata

Beraneka ragam dan banyaknya obyek wisata yang ada di Yogyakarta sangat menguntungkan bagi pemerintah, karena dapat

digunakan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik untuk berkunjung ke Yogyakarta. Obyek wisata di Yogyakarta setiap tahunnya dapat bertambah maupun berkurang. Penambahan dapat terjadi apabila pemerintah daerah membangun obyek wisata baru, yaitu berupa obyek wisata buatan, atau membuka obyek wisata alam yang sebelumnya tertutup untuk umum. Sedangkan pengurangan bisa terjadi apabila pemerintah daerah menutup obyek wisata dikarenakan sedang dalam perbaikan atau tidak adanya dana untuk melakukan perawatan terhadap suatu obyek wisata sehingga ditutup untuk umum. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diuji adalah:

H3: *Jumlah Obyek Wisata berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta.*

2.6.4. Jumlah Penginapan

Dengan adanya peraturan daerah yang mengatur tentang pengenaan pajak kepada pengguna jasa rumah penginapan dan rumah makan, maka keberadaan jumlah rumah penginapan yang ada di Kota Yogyakarta juga menguntungkan bagi pemerintah, dan apabila jumlah rumah penginapan bertambah maka akan meningkatkan penerimaan Pajak Hotel.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eno Suhendi (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penginapan terhadap penerimaan pajak hotel. Semakin meningkatnya jumlah penginapan maka

semakin meningkat pula penerimaan pajak hotel, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diuji adalah

H4: *Jumlah Penginapan berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta.*

2.6.5. Jumlah Biro perjalanan

Biro perjalan merupakan salah satu perantara yang dapat membantu pemerintah guna mendatangkan wisatawan baik domestik atau mancanegara. Kemudahan yang ditawarkan biro perjalanan seperti penyelenggaraan paket wisata, penyediaan jasa pemandu wisata dan transportasi, pemesanan penginapan, restoran dan sarana pendukung wisata lainnya inilah yang dipilih wisatawan pada umumnya. Wisatawan lrbih memilik melakukan perjalanan wisata dengan menggunakan jasa biro perjalanan wisata ini demi keamanan dan kenyamanan saat berwisata. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diuji adalah:

H5: *Jumlah Biro Perjalanan berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup: objek, sumber data, variabel dan pengukurannya, alat analisis pengolahan data dan pengujian hipotesa.

3.1 Obyek Penelitian

Obyek peneliti pada penelitian ini adalah Kabupaten atau Kota yang terdapat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota. Penelitian ini akan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah (DPPKAD) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DKP) antara tahun 2004 sampai tahun 2010.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan jenis data deret berkala (*time series*) atau runtut waktu sebanyak 7 observasi, yaitu dari tahun 2004-2010. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta
- b. Jumlah Wisatawan Mancanegara yang berkunjung di Yogyakarta

- c. Jumlah Wisatawan Domestik yang berkunjung di Yogyakarta
- d. Jumlah Obyek Wisata di Yogyakarta
- e. Jumlah Penginapan di Yogyakarta
- f. Jumlah Biro Perjalanan di Yogyakarta

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen

a. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan di luar negara asalnya (*Country of Residence*) selama kurang dari 12 bulan pada suatu tujuan tertentu, dengan maksud perjalanan tidak untuk berkerja atau memperoleh penghasilan.

b. Wisatawan Domestik

Wisatawan domestik adalah orang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan di wilayah teritorial Indonesia (dalam negeri) bukan untuk berkerja atau sekolah dengan jangka waktu kurang dari 6 (enam) bulan.

c. Obyek Wisata

Obyek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik, keunikan dan nilai tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

d. Penginapan

Penginapan atau akomodasi adalah jenis tempat tinggal dalam perjalanan dimana orang yang harus tinggal jauh dari rumah lebih dari satu hari keperluan tempat untuk tidur, istirahat, keselamatan, tempat berteduh dari suhu dingin atau hujan, penyimpanan barang, serta akses ke fungsi umum pada rumah tangga. Penginapan dapat dilakukan pada hotel, resor, apartemen, hostel atau hostal dan rumah pribadi yang dikomersilkan

e. Biro Perjalanan

Biro perjalanan adalah perusahaan ataupun badan usaha yang memberikan pelayanan lengkap terhadap seseorang ataupun kelompok orang yang ingin melakukan perjalanan baik ke dalam maupun ke luar negeri, yang meliputi pelayanan transportasi dan akomodasi lainnya selama perjalanan maupun saat berada di tempat tujuan wisata.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan Pajak Hotel di Yogyakarta. Pajak ini merupakan salah satu jenis pajak daerah yang dipungut oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Pajak Hotel merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah yang memegang peranan cukup penting dalam penerimaan hasil daerah, dalam rangka menghimpun dana untuk membiayai pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah terkumpul, data diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS dan selanjutnya dianalisa dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis yang menitikberatkan pada pengumpulan, penyajian, dan pengaturan data guna membuat gambaran yang jelas tentang variasi sifat data yang pada akhirnya akan mempermudah proses analisis dan intepretasi data. Statistik deskriptif dipilih sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data objek yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan secara umum.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi bebas dari adanya gejala multikolinieritas, gejala heteroskedastisitas, dan gejala autokolerasi. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan yang lain. Uji Multikolinieritas ini dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu dengan melihat Variance Inflation Factors (VIF) dan nilai tolerance. Jika VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2005).

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Model regresi yang baik menurut Ghozali (2005) adalah model regresi yang homoskedastisitas bukan yang heteroskedastisitas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (time series). Uji Durbin-Watson merupakan salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi, jika nilai d 1,55-2,46 maka data-data tersebut tidak ada autokorelasi.

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai $\alpha > 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $\alpha \leq 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial

variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara (X_1), Jumlah Wisatawan Domestik (X_2), Jumlah Obyek Wisata (X_3), Jumlah Penginapan (X_4) dan Jumlah Biro Perjalanan (X_5) terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Y).

Rumus regresi yang digunakan adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

b_0 = Konstanta

X_1 = Jumlah Wisatawan Mancanegara

X_2 = Jumlah Wisatawan Domestik

X_3 = Jumlah Obyek Wisata

X_4 = Jumlah Penginapan

X_5 = Jumlah Biro Perjalanan

Y = Penerimaan Pajak Hotel

b_1 = Koefisien regresi untuk X_1

b_2 = Koefisien regresi untuk X_2

b_3 = Koefisien regresi untuk X_3

b_4 = Koefisien regresi untuk X_4

b_5 = Koefisien regresi untuk X_5

e = *error term*



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASANAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, jumlah obyek wisata, jumlah penginapan dan jumlah biro perjalanan berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di 4 kabupaten dan 1 kota yang ada di Yogyakarta. Data telah dikumpulkan dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor Dinas yang bersangkutan selama periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2010.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif didasarkan pada nilai rata-rata dan standar deviasi yang bertujuan untuk menggambarkan data-data variabel penelitian. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan signifikansi dalam pembuktian hipotesis penelitian melalui pengujian secara statistik dengan model Analisis Regresi Linier Berganda.

4.1 Analisis Deskriptif

Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen

penerimaan pajak hotel sedangkan variabel independen adalah wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, obyek wisata, penginapan dan biro perjalanan.. Untuk lebih jelasnya, hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan Pajak Hotel	35	2723500.00	32515281932.00	7320493494.8386	10158013015.14246
Wisatawan Mancanegara	35	121.00	450757.00	100607.9714	110836.51806
Wisatawan Domestik	35	124461.00	3415167.00	1038734.8857	765439.39757
Obyek Wisata	35	4.00	123.00	31.9429	34.87030
Penginapan	35	10.00	299.00	109.4000	92.78286
Biro Perjalanan	35	3.00	121.00	33.2286	34.24057

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Hasil deskriptif variabel penerimaan pajak hotel diperoleh rata-rata sebesar 7320493494.8386 dan standar deviasi sebesar 10158013015.14246. Artinya rata-rata jumlah penerimaan pajak hotel cukup rendah bila dibandingkan dengan standar deviasi. Dengan nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan bahwa ukuran penyebaran penerimaan pajak hotel cenderung heterogen.

Analisis deskriptif pada variabel wisatawan mancanegara menunjukkan bahwa, selama periode penelitian variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 100607.9714 artinya dari 4 kabupaten dan 1 kota yang ada di Yogyakarta rata-rata jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta adalah sejumlah 100607 jiwa. Sedangkan standar deviasi sebesar 110836.51806 menunjukkan ukuran penyebaran data untuk jumlah wisatawan mancanegara cenderung heterogen, karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Analisis deskriptif pada variabel wisatawan domestik menunjukkan rata-rata sebesar 1038734.8857 yang berarti jumlah ini sangat besar bila dibandingkan dengan rata-rata pada variabel wisatawan mancanegara. Dengan standar deviasi sebesar 765439.39757 ukuran penyebaran data untuk wisatawan domestik adalah homogen karena lebih rendah daripada nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap obyek wisata rata-rata adalah sebesar 31.9429. Dengan standar deviasi sebesar 34.87030 menunjukkan ukuran penyebaran data untuk obyek wisata cenderung heterogen, karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

Dari hasil analisis deskriptif variabel penginapan menunjukkan rata-rata sebesar 109.400. Dengan standar deviasi sebesar 92.78286 menunjukkan ukuran penyebaran data untuk penginapan cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Sedangkan hasil analisis deskriptif variabel biro perjalanan menunjukkan rata-rata sebesar 33.2286. Dengan standar deviasi sebesar 34.24057 menunjukkan ukuran penyebaran data untuk biro perjalanan cenderung heterogen, karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

4.2 Uji Asumsi Klasik

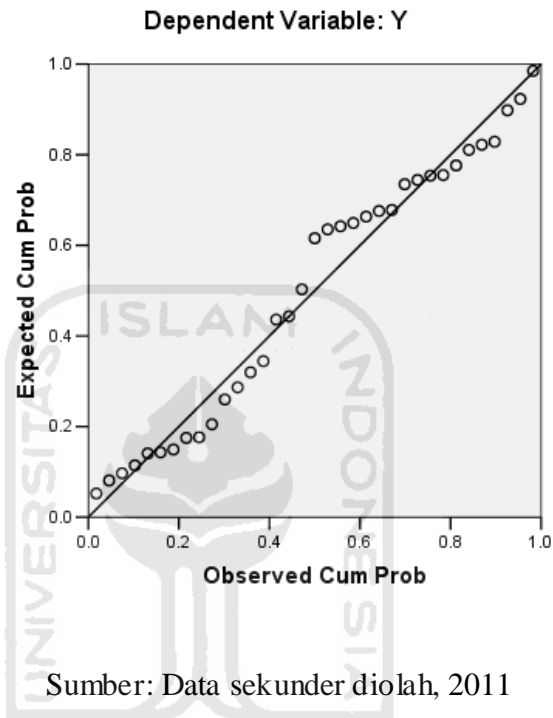
Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent (Y), variabel independent (X) atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dari hasil pengolahan data, didapat hasil uji normalitas seperti pada Gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1 Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil uji normalitas menunjukkan titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah situasi adanya multi korelasi diantara variabel bebas satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain diantara variabel-variabel bebas tersebut dapat dibentuk hubungan antara

variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Untuk menguji adanya gejala multikolinieritas digunakan besaran VIF (*Variance Inflation Faktor*). Apabila nilai VIF > 10 maka model regresi tersebut terjadi gejala multikolinieritas dan begitu juga sebaliknya, apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil multikolinieritas pada variabel bebas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Ket.	Kesimpulan
Wisatawan mancanegara	2.281	<10	Tidak terjadi multikolinieritas
Wisatawan domestik	4.175	<10	Tidak terjadi multikolinieritas
Obyek wisata	1.154	<10	Tidak terjadi multikolinieritas
Penginapan	2.332	<10	Tidak terjadi multikolinieritas
Biro perjalanan	2.933	<10	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Dari hasil perhitungan regresi berganda, ternyata tidak mengandung gejala multikolinieritas karena seluruh variabel bebas yang dijadikan sebagai prediktor dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

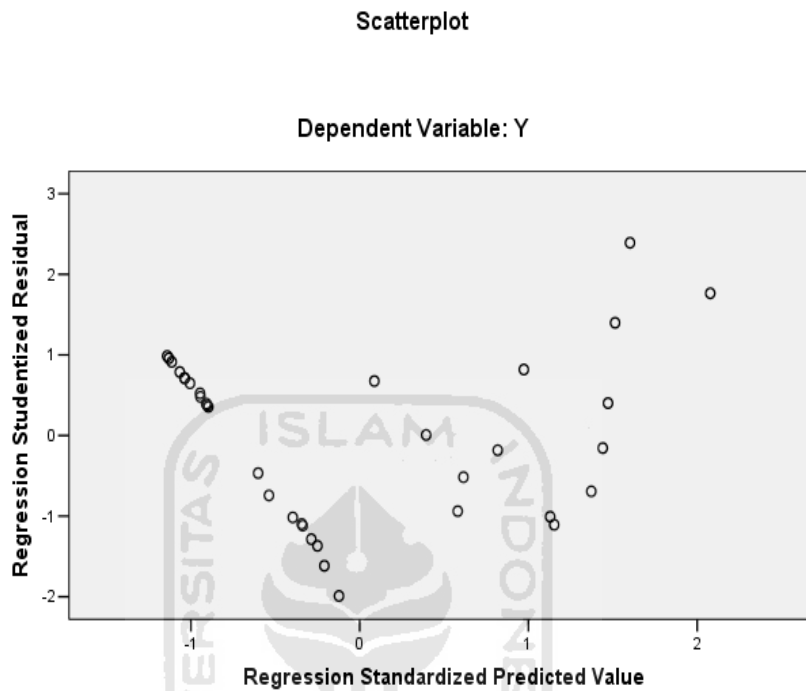
Pengujian heteroskedastisitas tujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi.

Perhitungan heteroskedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah model *chart* (diagram pencar) dengan dasar pengambilan keputusan adalah

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terjadi pola yang jelas, serta titik-titik (*point-point*) diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Seperti yang ditunjukkan pada uji heteroskedastisitas Gambar 4.2 sebagai berikut:

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Dari Gambar 4.2 diatas dapat pambar plot dapat diketahui bahwa tidak terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol dan pada sumbu Y, dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor penyebab autokorelasi antara lain kesalahan dalam pembentukan model, gangguan lag pada model, dan tidak memasukkan variabel penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diketahui menjadi bias variannya tidak maksimum sehingga tidak efisien.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji DW atau Durbin Watson yaitu suatu uji autokorelasi yang dikemukakan oleh Durbin Watson. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, maka harus ditentukan besarnya nilai kritis dari d_U dan d_L berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen (Gujarati, 1995). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada keputusan:

- a. $DW < d_L$: terdapat autokorelasi positif
- b. $DW > 4 - d_L$: terdapat autokorelasi negatif
- c. $d_U < DW < 4 - d_U$: tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif (*Inconclusive*)

Berdasarkan hasil analisis autokorelasi diperoleh hasil seperti dalam Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.932 ^a	0.869	0.846	3984079547.79030	1.707

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.707 sedangkan nilai d_L sebesar 1.16 dan d_U sebesar 2,84 sehingga nilai d terletak diantara nilai d_L dan nilai d_U maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak, maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (*software*) komputer program SPSS 18. Hasil pengujian terhadap model regresi berganda pada variabel wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, obyek wisata, penginapan dan biro perjalanan terhadap penerimaan Pajak Hotel dilihat dalam Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Hasil Regresi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-hitung	Probabilitas
Konstanta	-5302116116.589	-3.935	0.000
Wisatawan mancanegara (X_1)	2126.103	0.228	0.821
Wisatawan domestik (X_2)	280.851	0.154	0.879
Obyek wisata (X_3)	17695053.780	0.841	0.407
Penginapan (X_4)	79059315.068	7.029	0.000
Biro Perjalanan (X_5)	87354254.899	2.556	0.016

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel sebagai berikut:

$$Y = -5302116116.589 + 2126.103 X_1 + 280.851 X_2 + 17695053.780 X_3 + 79059315.068 X_4 + 87354254.899 X_5$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

a. Konstanta (Koefisien a)

Nilai konstanta sebesar -5302116116.589 yang berarti bahwa jika nilai pada keempat variabel independen wisatawan mancanegara (X_1), wisatawan domestik (X_2), obyek wisata (X_3), penginapan (X_4) dan biro perjalanan (X_5) sama dengan nol, maka penerimaan pajak hotel akan sebesar -5302116116.589.

b. Koefisien Wisatawan Mancanegara (b_1)

Koefisien regresi wisatawan mancanegara (X_1) pada persamaan di atas diperoleh sebesar 2126.103 (positif) yang berarti bahwa bila wisatawan mancanegara meningkat 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan naik sebesar 2126.103 dan sebaliknya bila wisatawan mancanegara turun 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan turun sebesar 2126.103, dengan asumsi variabel wisatawan domestik, obyek wisata, penginapan dan biro perjalanan sama dengan nol atau dalam keadaan konstan.

c. Koefisien Wisatawan Domestik (b_2)

Koefisien regresi wisatawan domestik (X_2) pada persamaan di atas diperoleh sebesar 280.851 (positif) yang berarti bahwa bila wisatawan domestik meningkat 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan naik sebesar 280.851 dan sebaliknya bila wisatawan

domestik turun 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan turun sebesar 280.851, dengan asumsi variabel wisatawan mancanegara, obyek wisata, penginapan dan biro perjalanan sama dengan nol atau dalam keadaan konstan.

d. Koefisien Obyek Wisata (b_3)

Koefisien regresi obyek wisata (X_3) pada persamaan di atas diperoleh sebesar 17695053.780 (positif) yang berarti bahwa bila obyek wisata meningkat 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan naik sebesar 17695053.780 dan sebaliknya bila obyek wisata turun 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan turun sebesar 17695053.780, dengan asumsi variabel wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, penginapan dan biro perjalanan sama dengan nol atau dalam keadaan konstan.

e. Koefisien Penginapan (b_4)

Koefisien regresi penginapan (X_4) pada persamaan di atas diperoleh sebesar 79059315.068 (positif) yang berarti bahwa bila penginapan meningkat 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan naik sebesar 79059315.068 dan sebaliknya bila penginapan turun 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan turun sebesar 79059315.068, dengan asumsi variabel wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, obyek wisata dan biro perjalanan sama dengan nol atau dalam keadaan konstan.

f. Koefisien Biro Perjalanan (b_5)

Koefisien regresi biro perjalanan (X_5) pada persamaan di atas diperoleh sebesar 87354254.899 (positif) yang berarti bahwa bila biro perjalanan meningkat 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan naik sebesar 87354254.899 dan sebaliknya bila biro perjalanan turun 1 unit maka penerimaan pajak hotel akan turun sebesar 87354254.899, dengan asumsi variabel wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, obyek wisata dan penginapan sama dengan nol atau dalam keadaan konstan.

4.4 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui nilai sig t untuk masing-masing variabel bebasnya telah diketahui dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkannya dengan tingkat signifikansi 0,05.

4.4.1 Wisatawan Mancanegara

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel wisatawan mancanegara (X_1) memiliki nilai p value sebesar 0.821 yang berarti p value > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel wisatawan mancanegara tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, maka **hipotesis pertama tidak diterima.**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yunawati (2002) dapat disimpulkan bahwa wisatawan mancanegara tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini dapat terjadi karena wisatawan mancanegara mengadakan perjalanan wisata ke luar lingkungan dari negaranya (memasuki negara lain) dengan sistem *backpacker* dimana mereka tidak selalu memerlukan penginapan atau hotel berbintang untuk beristirahat. Beberapa wisatawan mancanegara lebih memilih untuk tinggal di desa wisata yang tersebar di beberapa daerah dan juga adanya kampung turis yang menyediakan pondok wisata menjadi alternatif utama para wisatawan mancanegara untuk beristirahat. Tempat tinggal seperti tersebut di atas ini lebih menyatu dengan rumah penduduk karena kebanyakan terletak di jalan-jalan kecil di sekitar pusat kota. Tentu hal itu menjadi kelebihan bila dibandingkan dengan menginap di hotel karena wisatawan mancanegara dapat berinteraksi langsung dengan penduduk lokal setempat.

Selain itu, wisatawan mancanegara tidak menginap di hotel dikarenakan keikutsertaan mereka dalam suatu perjalanan (*tour*), yang tidak memiliki jadwal menginap di Yogyakarta. Artinya rombongan *tour* ini berkunjung ke Yogyakarta hanya untuk

mendatangi beberapa obyek wisata, kemudian melanjutkan perjalanan ke kota berikutnya sesuai jadwal *tour*.

4.4.2 Wisatawan Domestik

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel wisatawan domestik (X_2) memiliki nilai p value sebesar 0.879 yang berarti p value > 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel wisatawan domestik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, maka **hipotesis kedua tidak diterima.**

Dalam penelitian yang dilakukan Indra W.A (2005) bahwa tanda parameter untuk jumlah wisatawan domestik tidak signifikan atau tidak sesuai dengan hipotesis karena naik turunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tidak mendukung adanya peningkatan penerimaan pajak hotel. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya wisatawan domestik tidak mendorong meningkatnya penerimaan pajak hotel. Wisatawan domestik yang melakukan perjalanan wisata ini memilih untuk tidak menginap di hotel dikarenakan lokasi obyek wisata yang menjadi tujuan masih dapat ditempuh dengan perjalanan pergi-pulang dari tempat tinggal asal mereka.

4.4.3 Obyek Wisata

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel obyek wisata (X_3) memiliki nilai p value sebesar 0.407 yang berarti p value $> 0,05$. Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel obyek wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, maka **hipotesis ketiga tidak diterima**.

Salah satu faktor yang membuat seseorang mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Sebuah obyek wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Namun banyaknya jumlah obyek wisata yang ada tidak mendorong wisatawan untuk kemudian menginap di suatu hotel. Hal ini dikarenakan obyek wisata yang ada letaknya tidak berdekatan dengan kawasan perhotelan. Dan juga wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata berasal dari tempat yang tidak terlalu jauh dari obyek wisata yang dikunjungi, sehingga tidak membutuhkan penginapan.

4.4.4 Penginapan

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel penginapan (X_4) memiliki nilai p value sebesar 0,000 yang berarti p value < 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel penginapan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, maka **hipotesis keempat diterima**.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eno Suhendi (2008) dimana jumlah penginapan atau hotel berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel. Yaitu apabila jumlah penginapan atau hotel bertambah akan mengakibatkan naiknya penerimaan pajak hotel karena 2 hal ini berkaitan secara langsung.

4.4.5 Biro Perjalanan

Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel biro perjalanan (X_5) memiliki nilai p value sebesar 0,016 yang berarti p value < 0,05. Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa variabel biro perjalanan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel, maka **hipotesis kelima diterima**.

Biro perjalanan adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur dan menyediakan pelayanan bagi seseorang, sekelompok orang, untuk melakukan perjalanan dengan

tujuan utama berwisata. Beberapa pihak yang bekerjasama agar biro perjalanan wisata tersebut dapat berjalan dengan baik, salah satunya adalah penginapan atau hotel. Ini merupakan bentuk kerjasama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Di satu sisi, pihak penyelenggara biro perjalanan mendapatkan keuntungan dari wisatawan yang memilih menggunakan jasa mereka, di sisi lain pihak hotel menerima keuntungan dari wisatawan yang dibawa oleh pihak biro perjalanan. Sehingga biro perjalanan ini berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hotel.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Wisatawan mancanegara, wisatawan domestik dan obyek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan domestik dan obyek wisata tidak mendukung adanya peningkatan penerimaan pajak hotel.
2. Penginapan dan biro perjalanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Artinya penginapan dan biro perjalanan secara signifikan bisa mempengaruhi dan memiliki hubungan yang searah terhadap penerimaan pajak hotel. Semakin tinggi jumlah penginapan dan biro perjalanan mengakibatkan penerimaan pajak hotel meningkat, begitupun sebaliknya.

5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel penelitian hanya terbatas antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 di masing-masing kabupaten dan kota. Dalam penelitian ini sampel yang diambil terdapat di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta.
2. Sistem pengambilan data yang berbeda di setiap Dinas masing-masing daerah sehingga tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian yang akan datang:

1. Penelitian mendatang hendaknya menggunakan sampel yang lebih luas, tidak hanya pada rentang waktu 7 tahun antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2010, namun juga tahun-tahun terbaru berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dibuat masing-masing daerah.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode pendukung penelitian berupa wawancara dan melakukan observasi yang lebih

luas, misalnya dengan menambah variabel pendukung seperti produk domestik regional bruto dan lain sebagainya.

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah landasan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel di atas supaya lebih memperkaya referensi penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan peneliti-peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, P & Lewry, S, 2002, *Front Office (2nd edition)*, Butterworth Heinemann, Oxford.
- Afrelia, Lira Kharisma, (2008), *Pengaruh PDRB Sub Sektor Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, Bandung.
- Ardhiansyah, Indra Widhi (2005), *Analisis Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Purworejo, Tahun 1989-2003*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2003, *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2004*, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2004, *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2005*, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2005, *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2006*, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2006, *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2007*, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2007, *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2008*, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2008, *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2009*, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2009, *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2010*, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, *Obyek dan Daya Tarik Wisata Kota Yogyakarta Tahun 2010*, Yogyakarta.
- Dwi Prastowo Darminto, Aji Suryo, 2002, *Analisis Laporan Keuangan Hotel, Andi*, Yogyakarta.
- Kasavana, Brooks, 1995, *Pengantar Ilmu Perhotelan*, Jakarta.
- Mardiasmo, 2006, *Perpajakan*, Edisi Revisi, Yogyakarta.
- Marpaung, H. 2002, *Pengantar Ilmu Kepariwisata*, Erlangga, Bandung.

- Mudrajad Kuncoro, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Erlangga, Jakarta.
- Nasrul, Qadarochman, (2010), *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nyoman S. Pendit, 2005, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pradnya Paramita, Jakarta
- Sihite Richard, S.Sos. 2000, *Hotel Management (Pengelolaan Hotel)*, Surabaya.
- Suhendi, Eno, (2008), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pajak Hotel dan Restoran Di Kota Yogyakarta, Tahun 1991-2005*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sukma, Adi Panji, (2010), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran Pemerintah Kabupaten Kuningan Tahun 1995-2009*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Padjajaran, Kuningan.
- Sulastiyono Agus, 2001, *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*, CV Alfabeta, Bandung.
- Waluyo, Ilyas B Wirawan, 2002, *Perpajakan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Yunawati, Ina. (2002), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PAD Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. Drs, 2008, *Ekonomi Pariwisata*, Jakarta.

LAMPIRAN



Data Hasil Penelitian

Tahun	No.	Wilayah	Y	X1	X2	X3	X4	X5
2004	1	Yogyakarta	14.408.220.726	208.963	1.478.896	19	250	38
	2	Sleman	10.619.244.068	80.533	1.453.177	50	104	43
	3	Bantul	36.061.500	76.867	1.537.352	97	85	14
	4	Gunung Kidul	67.152.300	365	353.132	111	32	3
	5	Kulon Progo	2.723.500	171	183.836	20	10	7
2005	1	Yogyakarta	17.994.725.877	235.614	1.562.865	4	266	38
	2	Sleman	11.106.897.917	89.288	2.359.768	51	110	75
	3	Bantul	36.900.000	73.377	1.467.552	5	93	16
	4	Gunung Kidul	78.990.463	320	352.767	8	44	3
	5	Kulon Progo	3.000.500	197	227.456	7	20	9
2006	1	Yogyakarta	14.575.296.725	213.097	1.308.567	9	251	39
	2	Sleman	9.761.983.322	54.653	1.360.796	55	115	92
	3	Bantul	22.200.500	44.201	884.024	6	95	21
	4	Gunung Kidul	51.025.275	121	124.461	123	31	4
	5	Kulon Progo	3.006.950	156	221.272	7	11	9
2007	1	Yogyakarta	20.529.610.846	229.241	1.350.736	25	273	42
	2	Sleman	11.423.620.419	64.646	1.663.896	52	123	89
	3	Bantul	40.990.000	41.975	1.049.394	5	98	19
	4	Gunung Kidul	82.374.815	214	309.998	7	32	4
	5	Kulon Progo	3.342.000	183	489.952	7	13	8
2008	1	Yogyakarta	26.544.641.894	263.056	1.490.656	21	285	45
	2	Sleman	14.522.397.204	133.384	2.185.139	56	127	107
	3	Bantul	37.455.000	52.440	1.311.009	6	102	25
	4	Gunung Kidul	57.798.650	355	424.768	7	45	4
	5	Kulon Progo	5.393.250	197	547.224	14	19	10
2009	1	Yogyakarta	30.788.901.395	177.694	1.850.675	22	292	48
	2	Sleman	18.189.624.204	450.757	3.415.167	62	134	110
	3	Bantul	48.430.000	58.370	1.459.260	6	105	18

	4	Gunung Kidul	56.482.900	267	529.274	7	45	3
	5	Kulon Progo	5.313.250	216	416.914	14	17	12
2010	1	Yogyakarta	32.515.281.932	207.903	2.253.064	25	299	51
	2	Sleman	22.473.840.945	120.843	3.851.465	64	140	121
	3	Bantul	54.142.654	61.058	1.480.625	10	110	18
	4	Gunung Kidul	64.879.757	516	476.230	118	33	3
	5	Kulon Progo	5.321.548	357	524.354	18	20	15

Keterangan

Y = Penerimaan Pajak Hotel

X1 = Jumlah Wisatawan Mancanegara

X2 = Jumlah Wisatawan Domestik

X3 = Jumlah Obyek Wisata

X4 = Jumlah Penginapan

X5 = Jumlah Biro Perjalanan



Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	35	2723500,00	32515281932,00	7320493493,8286	10158013015,14246
X1	35	121,00	450757,00	100607,9714	110836,51806
X2	35	124461,00	3415167,00	1038734,8857	765439,39757
X3	35	4,00	123,00	31,9429	34,87030
X4	35	10,00	299,00	109,4000	92,78286
X5	35	3,00	121,00	33,2286	34,24057
Valid N (listwise)	35				

Uji Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X5, X4 ^a , X3, X1, X2	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,932 ^a	,869	,846	3984079547,79030	1,707

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X4, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3097172095473601000000	5	619434419094720000000.0	43.694	.000 ^a
	Residual	411125670663722900000.0	29	14176747264266310000.00		
	Total	3508297766137324000000	34			

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-5302116116,589	1347490350,229		-3,935	,000		
X1	2126,103	9310,043	,023	,228	,821	,438	2,281
X2	280,851	1823,870	,021	,154	,879	,240	4,175
X3	17695053,780	21050099,811	,061	,841	,407	,866	1,154
X4	79059315,068	11246794,505	,722	7,029	,000	,429	2,332
X5	87354254,899	34175227,896	,294	2,556	,016	,341	2,933

a. Dependent Variable: Y

Uji Multikolinieritas

Uji Autokorelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-5302116116,589	1347490350,229		-3,935	,000		
X1	2126,103	9310,043	,023	,228	,821	,438	2,281
X2	280,851	1823,870	,021	,154	,879	,240	4,175
X3	17695053,780	21050099,811	,061	,841	,407	,866	1,154
X4	79059315,068	11246794,505	,722	7,029	,000	,429	2,332
X5	87354254,899	34175227,896	,294	2,556	,016	,341	2,933

a. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

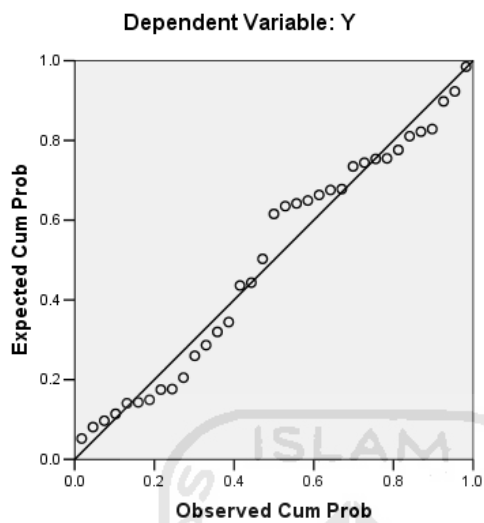
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,932 ^a	,869	,846	3984079547,79030	1,707

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X4, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Heteroskedasitas

Scatterplot

